

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia memiliki angka kependudukan yang besar jika disandingkan dengan negara-negara besar di dunia. Penduduk Indonesia menurut sensus penduduk 2010 tercatat ada 241.452.952 jiwa<sup>1</sup> dan menginjak posisi kelima dengan penduduk negara terbanyak di dunia setelah RRC, India, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Di samping banyaknya penduduk Indonesia, sekitar 8,25% angkatan kerja warga Indonesia adalah pengangguran. Juni 2013, BPS mencatat 28.07 juta jiwa atau sekitar 11.37% dari total penduduk mengalami kemiskinan<sup>2</sup>. Hal ini tentu saja menjadi sebuah ironi dimana di kota-kota besar dengan segala kemegahan dan kemewahan masih banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak berkecukupan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi penyebab masalah lain di masyarakat.

Di Indonesia khususnya di Yogyakarta, dengan penduduk yang berjumlah sekitar 3.5 juta jiwa, masih banyak terlihat masyarakat dengan perekonomian sangat rendah. Kemiskinan di kota pelajar ini dapat dilihat dengan banyaknya pengangguran, pengemis, pemulung, dan anak terlantar atau gelandangan yang tersebar di seluruh sudut kota Yogyakarta ini. Tuna wisma atau sering disebut dengan anak terlantar dan gelandangan, mendominasi masyarakat miskin di kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang tidur di trotoar, di depan toko-toko, di bawah jembatan beralaskan Koran, tikar, atau kardus, bahkan ada yang tinggal di sebuah area terbuka yang tidak terpakai dengan membangun gubuk-gubuk dengan terpal bekas dan membangun sebuah komunitas sesama penyandang tuna wisma.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

<sup>2</sup> ibid

**Tabel 1.1.** Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Berdasarkan Kelompok Sasaran

Kelompok Sasaran	Jenis PMKS	Jumlah	Sumber Data
<b>1. Kemiskinan</b>	Fakir Miskin, Wanita Rawan Sosial Ekonomi	2,5 juta RTSM	Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011, BPS (PPLS 2011)
<b>2. Keterlantaran</b>	Anak Terlantar, Anak Balita Terlantar, Lanjut Usia Terlantar	7.191.551 Jiwa	BPS, Survey Sosial Ekonomi (Susenas) 2009
<b>3. Kecacatan</b>	Orang dengan Kecacatan, Anak dengan Kecacatan	2.126.785 Jiwa	BPS, Susenas 2009
<b>4. Keterpencilan</b>	Komunitas Adat Terpencil	213.080 KK	Pendataan Dit. PKAT 2009
<b>5. Ketunaan dan Penyimpangan Perilaku</b>	Tuna Susila, Pengemis, Gelandangan, Bekas Warga Binaan Lapas, ODHA, Korban NAPZA	3.872.287 Jiwa	Dinas Sosial Provinsi
<b>6. Korban Bencana</b>	KORban Bencana Alam, Korban Bencana Sosial	1.416.744 KK	Dinas Sosial Provinsi
<b>7. KTK, Eksploitasi dan Diskriminasi</b>	Korban Tindak Kekerasan, Pekerja Migran Bermasalah Sosial	889.987 Jiwa	Dinas Sosial Provinsi

**Sumber :** Data Kementerian Sosial Dalam Angka – Pembangunan Kesejahteraan Sosial, 2012

Para penyandang tuna wisma ini semakin banyak dan menyebar di seluruh kota Yogyakarta dan sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Dapat dipastikan para penyandang tuna wisma ini tidak memiliki pekerjaan yang tetap apalagi para remajanya dapat dipastikan tidak bersekolah. Padahal pekerjaan dan pendidikan merupakan hal yang penting sebagai upaya mengatasi masalah kemiskinan di masyarakat. Kebanyakan dari mereka, pria atau wanita, muda atau tua, hanya mengandalkan pekerjaan seadanya seperti menjadi pengamen, pengemis, dan pemulung. Bahkan banyak dari mereka yang tidak bekerja karena usia yang sudah tua atau karena penyakit yang dideritanya.

#### A. ANAK JALANAN

Anak jalanan (termasuk anak terlantar) merupakan fenomena yang banyak terjadi di kota-kota besar. Menurut Dinas Sosial Yogyakarta, anak jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/ atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Sedangkan anak terlantar menurut Dinas Sosial Yogyakarta

adalah adalah seorang anak berusia 5-18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga<sup>3</sup>. Menurut UUD 1945, “anak terlantar dipelihara oleh negara” artinya negara memiliki tanggung jawab pada fenomena sosial anak terlantar yaitu memelihara mereka termasuk dalam pembinaan dan pendampingan. Anak terlantar termasuk anak jalanan memiliki hak yang sama dengan hak asasi manusia pada umumnya, tercantum pada UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak anak). Mereka layak mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya meliputi hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, recreation and culture activites*) dan perlindungan khusus (*special protection*).

Di Kota Yogyakarta, yang merupakan kota Pelajar dan Pariwisata, masih banyak dijumpai anak-anak yang terlantar dan hidup di jalanan. Anak-anak yang berusia dini yang seharusnya masih menimba ilmu di bangku sekolah, banyak terlihat di jalanan dengan kegiatan jalanan pada umumnya seperti mengemis dan mengamen. Berikut adalah data anak jalanan dan anak terlantar dalam angka berdasarkan data PMKS Dinas Sosial Yogyakarta dari tahun 2008-2011.

**Tabel 1.2.** Jumlah PKMS (Anak Jalanan dan Terlantar) 2008-2011

	Jenis PMKS	2008	2009	2010	2011
1.	Anak Jalanan	1.200	1.200	448	312
2.	Anak Terlantar	36.468	36.468	32.728	28.204

**Sumber :** Data Dinas Sosial Yogyakarta, 2014

Berdasarkan UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 Indonesia menyatakan perlindungan terhadap anak, yaitu “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup , tumbuh kembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan

<sup>3</sup> Website Resmi Dinas Sosial Yogyakarta ([dinsos.jogjapro.go.id](http://dinsos.jogjapro.go.id))

diskriminasi”, namun pada kenyataannya, data Dinas Sosial Yogyakarta menyebutkan banyak anak terlantar dan jalanan mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu orangtuanya. Fenomena ini dikenal sebagai “pekerja anak”. Umumnya, anak berusia 5-18 tahun belajar di bangku sekolah, bukan sebagai pekerja, apalagi pekerjaan yang bisa dibilang membahayakan anak-anak secara fisik, mental, atau kesehatan moral seperti pengamen, penyemir sepatu, pemulung, kernet, pencuci kaca mobil, pekerja seks, pengemis dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan informal yang upahnya tergantung pada pemakai jasa mereka.

Banyaknya anak jalanan memiliki kecenderungan dari keluarga yang tidak harmonis, yang menjadi salah satu faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup bebas di jalanan. Faktor lainnya adalah perekonomian keluarga yang memaksa sang anak untuk mampu menghidupi diri sendiri, sehingga hal ini yang menjadi pendorong anak-anak lari ke jalan dengan harapan mereka bisa bekerja dan mendapatkan uang. Keadaan ini yang menjadi salah satu faktor pendorong timbulnya penyimpangan pada anak jalanan ketika mereka dipaksa untuk bertahan hidup dengan kerasnya hidup di jalan. Persaingan dalam mencari uang sangat besar ketika mereka harus turun ke jalan dengan pesaing pencari uang di jalanan yang berusia lebih dewasa dari mereka. Tak jarang juga dari mereka menjadi korban kekerasan bahkan eksploitasi seksual dari sesama anak jalanan yang lebih dewasa dari mereka. Hal ini sangat mempengaruhi psikologi mereka yang akhirnya mempengaruhi karakter mereka, yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan.

Penanganan yang dilakukan tidaklah cukup dengan melakukan penjaringan dan penangkapan seperti yang sudah dilakukan selama ini, namun lebih pada pembinaan dan pendampingan terhadap anak jalanan, pemberian ruang yang bisa mengembangkan bakat dan potensi mereka masing-masing, sehingga nantinya diharapkan mereka tidak kembali ke jalan namun bisa kembali ke bangku sekolah dan nantinya bisa bermasyarakat seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu, kelanjutan pada lapangan pekerjaan

yang layak dan sesuai dengan usia mereka dan yang tidak membahayakan keselamatan anak-anak jalanan, dan hal yang paling penting adalah pembinaan terhadap keluarga anak jalanan tersebut.

Beberapa model yang sudah dilakukan pemerintah melalui Dinas Sosial antara lain:

Pertama, Mobil Sahabat Anak, yaitu adalah sarana yang digunakan untuk mengunjangi dan memberikan pelayanan terhadap anak jalanan di tempat mereka kumpul. Kedua, *Boarding House* / Pemandokan yang sistem pengelolaannya dilakukan oleh LSM / LSK dengan standart pembinaan sesuai dengan acuan pemerintah. Ketiga, Rumah Singgah yaitu salah satu sarana yang dipersiapkan untuk wadah persinggahan, pembinaan dan penghubung antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka terlepas dari kehidupan jalan.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah bahkan lembaga-lembaga bukan pemerintah yaitu program-program penanggulangan kemiskinan yang dianggap sebagai akar dari anak jalanan, namun sepertinya program-program tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam mengupayakan mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 persentase keluarga miskin (Keluarga Pra-Sejahtera dan Sejahtera<sup>1</sup>) masih mencapai 62.37%<sup>4</sup>, atau lebih dari separuh keluarga di Indonesia.

Pada dasarnya program-program penanggulangan kemiskinan ini terlalu berfokus kepada penyaluran bantuan sosial untuk masyarakat penderita kemiskinan, seperti pembagian beras dan sembako bagi masyarakat miskin. Hal ini akan menimbulkan ketergantungan pada masyarakat karena bantuan ini tidak bersifat untuk pemberdayaan tapi bersifat kedermawanan. Hal ini dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Sehingga masih

---

<sup>4</sup> Laporan Hasil Pengendalian Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional - Desember 2012 ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id))

banyak anak-anak jalanan yang hidup di jalan karena mereka berpikir mereka masih bisa mendapat pertolongan dari orang lain. Namun hal ini yang menjadi keresahan masyarakat, yaitu pemikiran anak-anak jalanan yang mengandalkan orang lain dan tidak mau berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri. Program-program yang dilakukan sebaiknya lebih difokuskan pada hal penumbuhan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan masyarakat miskin terhadap bantuan masyarakat dan pemerintah setempat seperti peningkatan kualitas SDM, bebas biaya sekolah, bebas biaya pengobatan di puskesmas, pembinaan dan pendampingan terhadap anak-anak mereka yaitu anak jalanan.

#### A. RUMAH SINGGAH

Rumah Singgah dalam perannya menanggulangi masalah sosial anak jalanan, memfasilitasi anak jalanan dengan wadah sebagai tempat singgah dan rehabilitasi anak. Sifat rumah singgah adalah semi-institusional yaitu tidak mengikat anak untuk tinggal di rumah tersebut. Harapannya, rumah singgah ini mampu bekerja sama dengan keluarga anak untuk membimbing anak agar tidak lagi turun ke jalan. Dalam rumah singgah ini, anak-anak dibina dan dilayani oleh pekerja sosial yang dikelola yayasan maupun Dinas Sosial, sedangkan anak jalanan sebagai penerima pelayanan bebas untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan lalu kembali ke rumah, dan tidak lagi kembali ke jalan.

Dalam rumah singgah ini, anak mengalami proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat sebagai tahap awal bagi anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya. Dalam proses resosialisasi dan rehabilitasi anak, perlu diperhatikan dalam menciptakan rasa nyaman, aman dan kekeluargaan melalui pengalaman meruang, karena hal ini sangat mempengaruhi psikologi anak sebagai pengguna / pelaku utama dalam rumah singgah. Anak jalanan cenderung termotivasi untuk tidak kembali ke jalan



jika mereka menemukan tempat yang memberi mereka rasa nyaman, diperhatikan, rasa yang bisa memacu kreativitas mereka bersama teman sebaya mereka. Sehingga mereka bisa saling bersaing dalam kreativitas, saling berbagi dan bebas berekspresi. Hal ini juga dapat memacu nilai sosial mereka untuk semakin dekat terhadap sesama mereka. Nilai sosial guyub ini yang diharapkan dapat memacu mereka dalam bersosial dengan masyarakat nantinya.

Untuk memenuhi kebutuhan di atas, dalam upaya penyediaan fasilitas seperti yang disebutkan, Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta diharapkan bisa menjadi alternatif dalam mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas. Dengan harapan, setelah para anak berkembang dan memiliki keterampilan tertentu, anak-anak jalanan tersebut dapat mengembangkan dirinya di sekolah, masyarakat maupun di dunia kerja yang sesungguhnya dengan sistem penyaluran ke sekolah maupun lapangan kerja dan bisa menjadi pribadi yang mandiri dan tidak kembali ke jalan. Dengan adanya sebuah ruang berbasis kekeluargaan serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas utama dan penunjang, Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta mengupayakan menciptakan ruang yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan tercipta nilai kehidupan yang guyub. Di samping itu, ruang-ruang didisain agar merangsang serta menambahkan motivasi dan semangat untuk memicu kreativitas, ketrampilan dan bakat masing-masing dari para anak-anak jalanan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta yang mengekspresikan kreativitas dan nilai kehidupan sosial yang guyub melalui pengolahan tata ruang dan tata masa bangunan?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dengan perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta ini adalah terwujudnya bangunan yang mampu memacu potensi para pelaku tunawisma melalui pengolahan ruang yang mengekspresikan kreatifitas dan nilai kehidupan sosial guyub.

#### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran yang hendak dicapai adalah :

- Rancangan ruang luar yang terintegrasi dengan ruang dalam, sehingga pelaku mampu merasakan interaksi yang kuat antara ruang luar dan ruang dalam.
- Penataan tata masa bangunan yang saling menunjang sehingga pelaku dapat merasakan nilai kehidupan sosial guyub.
- Rancang bangunan fungsi penunjang fasilitas dan sarana prasarana yang mampu mewadahi kegiatan dan kebutuhan para pelaku secara keseluruhan.

### **1.4. Lingkup Studi**

Materi studi yang terdapat dalam Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta ini meliputi studi mengenai tata ruang dalam, tata ruang luar, sirkulasi dalam bangunan, dan suprasegmen arsitektural (bentuk, karakteristik bahan, tekstur, warna, skala, dan proporsi) pada elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap pada ruang dalam maupun luar yang mampu mengekspresikan kreatifitas dan interaksi sosial guyub.

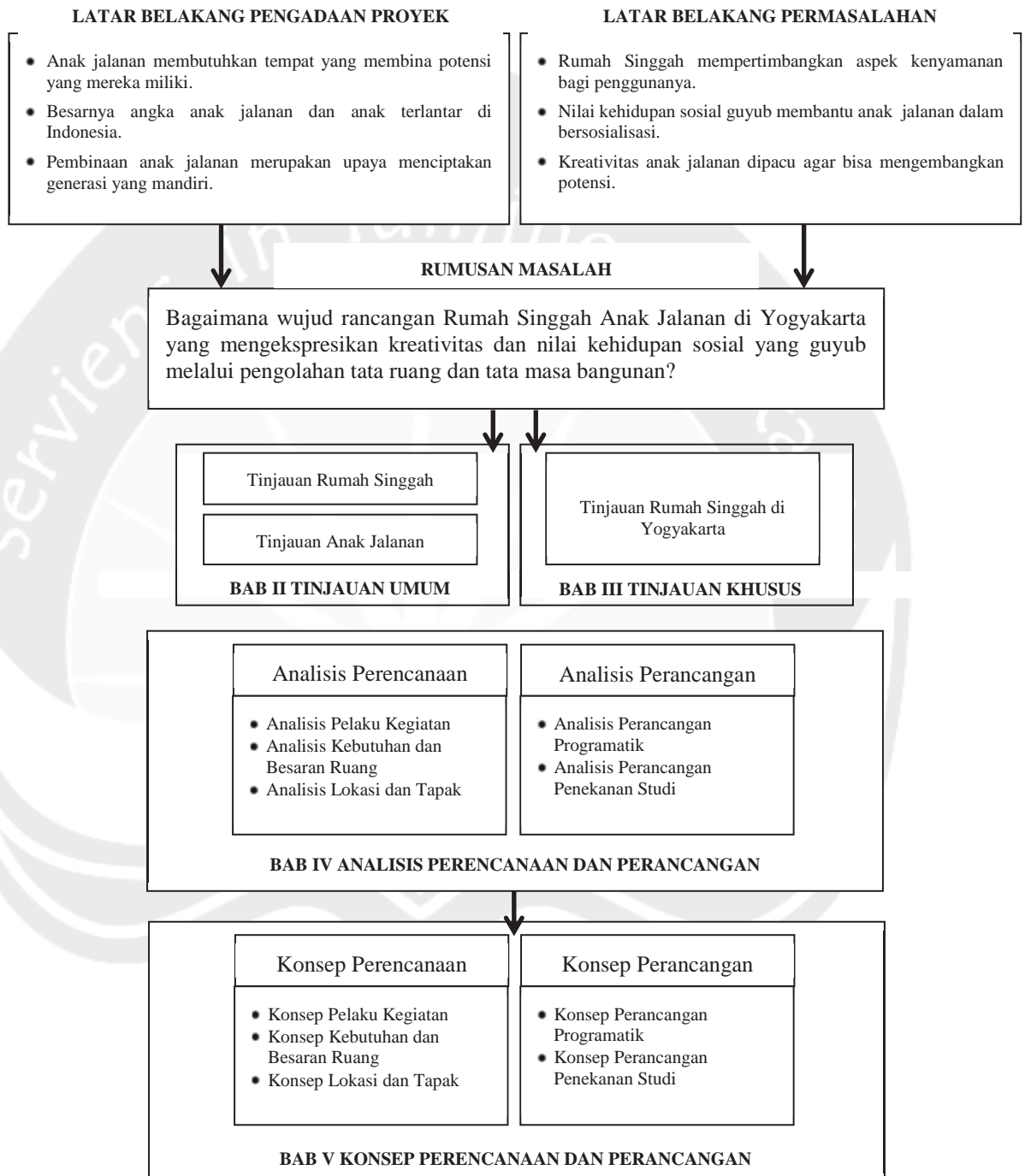


## 1.5. Metode Studi

Metode yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta sebagai wadah pengembangan anak jalanan di Yogyakarta antara lain :

- Wawancara  
Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan yaitu pihak Dinas Sosial kota Yogyakarta mengenai kondisi sosial anak jalanan di Yogyakarta sebagai pertimbangan data yang akan digunakan dalam konsep perencanaan dan perancangan.
- Studi Literatur  
Melakukan studi terhadap teori-teori yang tercetak maupun terekam dalam media pengetahuan berupa buku, artikel maupun internet yang di butuhkan terkait dengan penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta yang mengekspresikan kreatifitas dan interaksi sosial guyub.
- Deskriptif  
Penguraian data dan informasi yang didapat berkaitan dengan perumusan masalah.
- Analisis  
Pengolahan data dan informasi dikaitkan dengan literatur yang berkaitan dengan penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada dan mewujudkan konsep tata ruang luar dan dalam yang mampu mengekspresikan kreatifitas dan interaksi sosial guyub.

## 1.6. Kerangka Pola Pikir



## **1.7. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta kerangka pemikiran.

### **BAB 2 TINJAUAN ANAK JALANAN DAN RUMAH SINGGAH**

Berisikan tinjauan umum mengenai anak jalanan meliputi definisi, dan jumlah anak jalanan di Yogyakarta; serta tinjauan umum mengenai rumah singgah sebagai wadah anak jalanan.

### **BAB 3 RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA**

Menjelaskan mengenai Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta yang berisi definisi, tipologi, karakteristik, dan kebutuhan fungsional, tuntutan kualitas.

### **BAB 4 ANALISIS**

Membahas mengenai analisis permasalahan, analisis arsitektural, analisis tapak, tinjauan kondisi dan lingkungan Yogyakarta, dan tinjauan teori yang mendukung perencanaan dan perancangan proyek.

### **BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisikan landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang berasal dari pengolahan data dan informasi serta literatur.